

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, *INVENTORY INTENSITY*, DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP *TAX AVOIDANCE*Andhita Wanda Salsabila<sup>1</sup>, David Pangaribuan<sup>2</sup>, Tutty Nuryati<sup>3</sup><sup>(1,2,3)</sup> Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya\*1) [wandaandhita@gmail.com](mailto:wandaandhita@gmail.com)\*2) [david.pangaribuan@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:david.pangaribuan@dsn.ubharajaya.ac.id)\*3) [tutty.nuryati@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:tutty.nuryati@dsn.ubharajaya.ac.id)

## Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of Corporate Social Responsibility (CSR), inventory intensity, and leverage on tax avoidance. The phenomenon of unstable tax revenues in Indonesia during the 2020-2024 period and the existence of research gaps from inconsistent prior findings backdropped this research. This study framework employed a quantitative research method. The population comprises all food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2024 period. By utilizing the purposive sampling technique, a sample of 15 companies was selected, resulting in 75 data observations across 5 years of monitoring. Data analysis techniques applied included classical assumption tests and multiple linear regression analysis via IBM SPSS version 25 software. The tax avoidance variable was measured using the Effective Tax Rate (ETR). The results of this study indicate that: (1) corporate social responsibility has a significant negative effect on tax avoidance; (2) inventory intensity has a significant negative effect on tax avoidance; (3) leverage has a significant negative effect on tax avoidance.

**Keywords:** *corporate social responsibility, inventory intensity, leverage, tax avoidance.*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Fenomena adanya ketidakstabilan penerimaan pajak di Indonesia periode 2020-2024 serta adanya celah penelitian (*research gap*) dari temuan terdahulu yang belum konsisten menjadi latar belakang dilakukannya penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan dengan total 75 observasi data selama 5 tahun pengamatan. Teknik analisis data yang diterapkan meliputi uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Variabel *tax avoidance* dihitung melalui *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) *corporate social responsibility* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*; (2) *inventory intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*; (3) *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*.

**Kata Kunci:** *corporate social responsibility, inventory intensity, leverage, tax avoidance*

## Article history

Received : Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## 1. Pendahuluan

Indonesia yang dianggap sebagai negara yang sedang berkembang melakukan pengembangan dalam segala bidang, salah satunya yang merupakan sumber pendapatan negara yang paling signifikan yaitu sektor perpajakan. Pajak digunakan untuk membiayai segala bentuk pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran non rutin [1]. Pemerintah memiliki peran dalam

mengatur, mengelola, menstabilkan, dan membuat perekonomian negara dapat memberikan dampak bagi masyarakatnya. Namun, hal tersebut masih dianggap dapat mengurangi hak masyarakat karena pemungutan pajak bersifat memaksa [2]. Membayar pajak merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap perusahaan didalam suatu negara, tetapi di sisi lain kewajiban bayar pajak masih di anggap beban yang akan mengurangi keuntungan Perusahaan mereka [3]. Berdasarkan data yang diolah oleh kontan dan data yang di dapat dari Nota Keuangan dan APBN tahun 2025, bahwa dari tahun 2020 hingga 2024 penerimaan pajak di Indonesia tidak stabil. Berikut adalah analisis dari perkembangan penerimaan pajak dalam periode tersebut :

Tabel 1 Penerimaan Pajak Tahun 2020-2024

| Tahun | Penerimaan Pajak<br>(Dalam Jumlah Triliun) | Persentase Kenaikan (Penurunan) dari<br>Tahun Sebelumnya |
|-------|--------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| 2020  | Rp. 1.072,11                               | (25,23%)                                                 |
| 2021  | Rp.1.278,63                                | 19,26%                                                   |
| 2022  | Rp.1.716,77                                | 34,27%                                                   |
| 2023  | Rp.1.867,87                                | 8,80%                                                    |
| 2024  | Rp.1.932,4                                 | 3,46%                                                    |

Sumber : Kementerian Keuangan, Nota Keuangan, dan APBN 2025 diakses pada 05 Maret 2026.

Berdasarkan data yang sudah dirilis oleh Kementerian Keuangan, Nota Keuangan, dan APBN 2025, penerimaan pajak pada tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dikarenakan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan kegiatan ekonomi berkurang dan akhirnya pendapatan negara dari sektor pajak menjadi menurun. Namun, ekonomi di Indonesia mulai pulih sejak tahun 2021 dan kenaikan signifikan tersebut berlanjut hingga tahun 2022 dan 2023, sedangkan pada tahun 2024 penerimaan pajak sedikit mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan penerimaan pajak.

Pada periode 2020-2024, Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki ciri khas aset tetap dan juga persediaan dalam jumlah banyak serta struktur keuangan yang melibatkan utang. Terdapat banyak Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang menunjukkan adanya perbedaan antara tarif pajak badan (22%) dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yang dibayarkan. Perbedaan ini menandakan adanya strategi yang dilakukan oleh Perusahaan yaitu strategi *tax avoidance* (penghindaran pajak) dengan memanfaatkan beban depresiasi, pengelolaan persediaan, dan beban bunga dari utang.

Beberapa perusahaan di sektor industri makanan dan minuman juga pernah mengalami kasus dugaan terkait praktik *tax avoidance*, salah satu fenomena *tax avoidance* adalah PT Coca-Cola Indonesia, yang diperiksa oleh otoritas pajak karena adanya indikasi pembebanan biaya yang tinggi sehingga laba kena pajak menjadi lebih rendah [4]. Selain kasus lama seperti PT Coca-Cola Indonesia, praktik *tax avoidance* juga masih terjadi hingga saat ini, seperti kasus pada PT BAPI tahun 2024 yang menyebabkan negara mengalami kerugian sekitar Rp2,9 miliar. Selain itu, laporan dari Tax Justice Network menduga Indonesia mengalami kehilangan penerimaan pajak hingga sekitar USD 4,86 miliar atau setara dengan Rp68 triliun pertahun akibat dari praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan [5]. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* masih terus terjadi hingga saat ini.

*Tax avoidance* merupakan salah satu tindakan yang boleh dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi biaya kepatuhan (*compliance cost*) yang diharuskan wajib pajak untuk memenuhi kewajibannya. Kegiatan ini menjadi kejadian yang sering terjadi karena semakin tinggi *tax avoidance* maka semakin menurun juga jumlah pajak yang harus dibayarkan [6].

Ada beberapa kondisi keuangan yang menjadi faktor untuk mempengaruhi *tax avoidance* Perusahaan, yaitu diantaranya *Corporate social responsibility*, *Inventory intensity*, dan *Leverage*. *Corporate Sosial Responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan kepada stakeholdernya dan merupakan bentuk partisipasi perusahaan dalam memajukan dan mensejahterakan Masyarakat. Perusahaan harus melakukan *Corporate Sosial Responsibility* dengan bermacam-macam tindakan, yaitu dengan cara melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperbaiki lingkungan, memberikan beasiswa untuk anak yang tidak mampu dan memberikan dana untuk memelihara fasilitas umum [7]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devi & Susianti (2023) tentang Pengaruh *Transfer Pricing*, Koneksi Politik, *Thin Capitalization*, dan Pengungkapan *Corporate social responsibility* terhadap *Tax avoidance* dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi menunjukkan hasil bahwa corporate sosial responsibility berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh setyawan (2021) dan Bariroh & Andini (2024) menunjukkan hasil bahwa corporate sosial responsibility berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Selain *corporate sosial responsibility*, yang menjadi faktor perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* yaitu melakukan *Inventory intensity*. *Inventory intensity* merupakan persediaan yang dimiliki perusahaan yang diperkirakan dapat mempengaruhi *tax avoidance*. Jika perusahaan memiliki *inventory intensity* (intensitas persediaan) yang besar, maka perusahaan harus membayar biaya tambahan yang akan mengurangi laba [10]. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amri (2023) tentang Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory intensity*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax avoidance*, menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*.

Menurut Sartono (2015) *leverage* adalah perbandingan yang digunakan untuk melihat penggunaan utang perusahaan yang digunakan untuk membiayai investasi yang dilakukan [12]. Ketika suatu perusahaan memiliki utang, maka akan timbul biaya bunga. Biaya bunga tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya. Perusahaan dapat menggunakan *leverage* saat mereka melakukan bisnis utang dengan biaya bunga [13]. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhila & Andayani (2022) tentang Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Tax avoidance* menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Asriani, Mediaty, & Indrijawati (2023) tentang Pengaruh *Deferred Tax*, *Capital Intensity*, *Transfer Pricing*, dan *Leverage* terhadap *Tax avoidance* menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan memilih sektor manufaktur adalah karena sektor manufaktur termasuk salah satu sektor dengan jumlah perusahaan yang cukup besar di Bursa Efek Indonesia dan banyak melakukan aktivitas usaha secara keseluruhan yang biasanya dimulai dari membeli bahan baku sampai menjadi barang yang sudah siap untuk dijual dan melakukan impor mesin. Penelitian mengenai *tax avoidance* telah banyak dilakukan sebelumnya dengan menggunakan variabel *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, dan *leverage*. Namun, dari penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum konsisten. Selain itu, penelitian terdahulu masih terbatas pada periode tertentu dan belum banyak yang meneliti kondisi terbaru setelah terjadinya perubahan kondisi ekonomi pasca pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan karena masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu diteliti untuk mendapatkan hasil yang lebih terkini.

## 2. Tinjauan Pustaka

### Teori keagenan (*Agency Theory*)

*Grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Keagenan. Jensen & Meckling (1976) mengungkapkan bahwa hubungan keagenan adalah suatu hubungan kontrak antara satu atau

lebih principal dengan menggunakan orang lain atau agen (manajer) dalam menjalankan suatu Perusahaan. Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer (agen) untuk mengelola perusahaan. Manajer akan melakukan investasi dana perusahaan yang tidak digunakan. Dengan adanya persediaan tersebut, maka akan muncul biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang mengakibatkan meningkatnya beban perusahaan dan secara otomatis laba perusahaan akan turun [16].

Dalam konteks *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajer perusahaan sebagai agent memungkinkan untuk bertindak dengan cara yang bertentangan dengan kepentingan pemegang saham sebagai principal, terutama dalam hal penghindaran pajak. Sementara itu, *inventory intensity* dan *leverage* menggambarkan keputusan manajemen dalam mengelola aset perusahaan yang dapat mempengaruhi besarnya beban pajak.

### **Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

*Legitimacy Theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Ghazali & Chairi (2007), yang memiliki pendapat bahwa teori legitimasi berlandaskan dengan adanya sebuah perjanjian sosial antara masyarakat dengan perusahaan yang berjalan melalui sumber ekonomi. Legitimasi dapat memberikan manfaat dalam memberikan dukungan atas berjalannya sebuah perusahaan. Untuk mempertahankan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat, maka perusahaan harus melakukan berbagai kegiatan sosial yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya dalam hal sosial maupun lingkungan.

*Legitimacy theory* memiliki dasar yaitu adanya kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat tempat perusahaan tersebut berjalan. Apabila terdapat ketidaksesuaian antara harapan masyarakat dengan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat menjadi ancaman terhadap legitimasi perusahaan. Untuk menghadapi kondisi tersebut, perusahaan harus berupaya memperoleh kembali legitimasi dari masyarakat dengan cara melakukan tanggung jawab sosial [17].

## **3. Metodologi Penelitian**

### **Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu dengan menggunakan angka-angka dan analisis yang menggunakan teknik statistik. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan data dari objek penelitian yang ditentukan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2014), data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, seperti catatan, buku, artikel, laporan pemerintah, dan laporan keuangan perusahaan.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 83 perusahaan. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Kriteria yang dijadikan kategori dalam penelitian ini antara lain:*

Tabel 2 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

| No. | Kriteria                                                                                                                                     |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024                          |
| 2.  | Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian (IPO setelah 2020/delisting) |
| 3.  | Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2020-2024                          |
| 4.  | Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode 2020-2024                                      |

Sumber: (Data diolah oleh peneliti, 2026).

### Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan berupa data yang berbentuk angka yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Uji asumsi klasik yang digunakan meliputi, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Seluruh proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software IBM SPSS versi 25 untuk memperoleh hasil analisis yang dibutuhkan.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel                               | N  | Min  | Max  | Mean  | Standard deviation |
|----------------------------------------|----|------|------|-------|--------------------|
| <i>Corporate Social Responsibility</i> | 75 | .62  | 1.00 | .9163 | .07910             |
| <i>Inventory Intensity</i>             | 75 | .02  | .40  | .1419 | .07913             |
| <i>Leverage</i>                        | 75 | .10  | 2.46 | .6304 | .55563             |
| <i>Tax Avoidance</i>                   | 75 | -.05 | .30  | .2120 | .04556             |

Sumber: (Data primer diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan uji statistik deskriptif di atas maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai corporate social responsibility perusahaan relatif tinggi, sedangkan inventory intensity, leverage, dan tax avoidance memiliki variasi data yang cukup beragam.

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 75                      |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup>   | Mean           | .0000000                |
|                                    | Std. Deviation | 6.33739381              |
| Most Extreme Differences           | Absolute       | .062                    |
|                                    | Positive       | .062                    |
|                                    | Negative       | -.034                   |

|                        |                     |
|------------------------|---------------------|
| Test Statistic         | .062                |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200 <sup>c,d</sup> |

Sumber: (Data sekunder diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan Analisis yang dilakukan terhadap Tabel 4 diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data residual berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas telah terpenuhi sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian.

## 2. Uji heteroskedastisitas

Tabel 5 Hasil Uji heteroskedastisitas

| Variabel | Sig.  |
|----------|-------|
| CSR (X1) | 0,998 |
| INV (X2) | 0,894 |
| DER (X3) | 0,710 |

Sumber: (Data sekunder diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan hasil uji metode Glejser diperoleh nilai signifikansi CSR sebesar 0,998, inventory intensity sebesar 0,894 dan leverage sebesar 0,710. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian varians residual bersifat konstan dan model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

## 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF   |
|----------|-----------|-------|
| CSR (X1) | 0,991     | 1.009 |
| INV (X2) | 0,941     | 1.062 |
| DER (X3) | 0,937     | 1.068 |

Sumber: (Data sekunder diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan seluruh nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi sehingga masing-masing variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam model penelitian.

## 4. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi

| Durbin-Watson |
|---------------|
| 1.611         |

Sumber: (Data sekunder diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,611. Nilai tersebut berada pada rentang 1,5 sampai 2,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa residual penelitian bersifat independen dan tidak saling berkorelasi antar pengamatan. Dengan demikian, model layak digunakan dalam penelitian.

**Hasil Uji Hipotesis****1. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )****Tabel 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| <b>R Square</b> | <b>Adjusted R Square</b> |
|-----------------|--------------------------|
| 0,624           | 0,581                    |

Sumber: (Data sekunder diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, menunjukkan bahwa variabel mampu menjelaskan variasi perubahan *tax avoidance* yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 62,4%. Sedangkan sisanya sebesar 37,6% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi.

**2. Hasil Uji Simultan (Uji f)****Tabel 9 Hasil Uji Simultan**

| <b>F Hitung</b> | <b>Sig.</b> |
|-----------------|-------------|
| 7.619           | 0,000       |

Sumber: (Data sekunder diolah oleh peneliti, 2026).

Dari hasil pengujian yang diperoleh, diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 7,619 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, dan *leverage* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

**3. Hasil Uji Parsial (uji t)****Tabel 10 Hasil Uji T**

| <b>Variabel</b> | <b>T Hitung</b> | <b>Sig.</b> |
|-----------------|-----------------|-------------|
| CSR (X1)        | 2,574           | 0,047       |
| INV (X2)        | 2,341           | 0,042       |
| DER (X3)        | 2,214           | 0,034       |

Sumber: (Data sekunder diolah oleh peneliti, 2026).

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR).

**4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda****Tabel 11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| <b>Variabel</b> | <b>Koefisien Regresi</b> |
|-----------------|--------------------------|
| Konstanta       | 0,428                    |
| CSR (X1)        | 0,097                    |
| INV (X2)        | 0,040                    |
| DER (X3)        | 0,027                    |

Sumber: (Data sekunder diolah oleh peneliti, 2026).

**Persamaan Regresi**

$$Y = 0,428 + 0,097X_1 + 0,040X_2 + 0,027X_3$$

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai konstanta sebesar 0,428 menunjukkan bahwa ketiga variabel dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *Effective Tax Rate* sebesar 0,428. Berdasarkan nilai koefisien regresi diketahui bahwa variabel CSR memiliki koefisien terbesar yaitu 0,097, sehingga *corporate social responsibility* merupakan variabel yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dibandingkan dengan *inventory intensity* dan *leverage*.

## Pembahasan

### Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa variabel *corporate social responsibility* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini ditunjukkan melalui nilai *t* hitung sebesar 2,574 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,047 terhadap perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai ETR perusahaan. Karena nilai ETR tersebut menunjukkan bahwa besarnya beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, dan peningkatan nilai ETR ini juga menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* yang dilakukan justru menurun. Dengan demikian, hasil pengujian ini mendukung dan menerima hipotesis pertama (H1), yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian ini sejalan dengan teori legitimasi yaitu bentuk tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan sebagai upaya mempertahankan legitimasi masyarakat. Sedangkan tanggung jawab perusahaan terhadap pemerintah adalah dengan memenuhi kewajibannya membayar pajak (Dayani & SUryandari, 2020). Perusahaan yang sudah mendapatkan legitimasi positif dimasyarakat enggan melakukan *tax avoidance* dikarenakan apabila perusahaan melakukan hal tersebut akan memberikan citra yang buruk bagi perusahaan khususnya bagi para investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh setyawan (2021), Bariroh & Andini (2024), Zobar & Miftah (2020), dan Fortuna & Herawaty (2022) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* yang dilakukan suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat praktik *tax avoidance* yang dilakukan.

### Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji *t* diperoleh nilai *t* hitung sebesar 2,341 dengan nilai signifikansi sebesar 0,042. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas persediaan perusahaan, maka semakin tinggi juga nilai ETR nya. Peningkatan nilai ETR ini juga menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* justru semakin menurun. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan arah yang berlawanan, sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* dinyatakan ditolak.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh Amendy & Afandi (2024), Amri (2023), dan Luh & Saraswati (2023) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan bahwa perusahaan yang memiliki intensitas persediaan yang lebih tinggi cenderung melakukan penghindaran pajak yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh tingkat kesulitan dalam mengelola persediaan dan tingkat transparansi yang lebih tinggi, sehingga peluang perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* menjadi terbatas.

### Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil ini dibuktikan oleh nilai *t* hitung sebesar 2,214 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034 ( $0,034 < 0,05$ ) terhadap perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai *Effective Tax Rate* (ETR) perusahaan. Nilai *Effective Tax Rate* yang meningkat ini menunjukkan bahwa praktik *tax avoidance* semakin menurun. Dengan demikian, hasil pengujian ini mendukung dan menerima hipotesis ketiga (H3), yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Dalam teori agensi yang menyatakan bahwa seiring berjalannya waktu, agent tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan principal tetapi lebih mengarah pada kepentingan pribadi. Perusahaan memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajaknya dikarenakan utang yang tinggi akan mendapatkan potongan atas bunga pinjamannya. Sehingga usaha perusahaan dalam meminimalkan pajak dengan cara menambah utang perusahaan (Asriani et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanchez & Mulyani (2020) dan Tantika, Lubis, & Masyitah (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut dikarenakan utang yang tinggi yang dimiliki perusahaan akan mengakibatkan adanya biaya bunga yang muncul akan semakin tinggi. Beban bunga tersebut dapat mengurangi laba sebelum pajak, sehingga beban pajak yang akan dibayar oleh perusahaan semakin berkurang dan tingkat perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* akan lebih kecil.

## 5. Kesimpulan

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan dari hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. *Inventory Intensity* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
3. *Leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
4. *Corporate social responsibility* (CSR), *inventory intensity*, dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *tax avoidance*.

### 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran-saran berikut dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif;

1. Disarankan untuk peneliti selanjutnya menambahkan variabel bebas lainnya diluar dari penelitian ini yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*;
2. Menggunakan populasi atau sampel lain selain perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memperluas objek penelitian dengan menambah periode penelitian sehingga dapat menciptakan hasil yang lebih luas.

### 3. Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan perlu meningkatkan praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara konsisten karena pengungkapan CSR yang lebih baik dapat mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan sehingga kecenderungan melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah.

Selain itu, perusahaan perlu mengelola investasi pada persediaan secara efektif karena semakin tinggi *inventory intensity* terbukti dapat menurunkan tingkat *tax avoidance*. Pengelolaan persediaan yang baik tidak hanya mendukung kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga mencerminkan pengelolaan aset yang lebih optimal.

Selanjutnya, perusahaan perlu mengelola penggunaan utang secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* yang lebih tinggi berkaitan dengan semakin rendahnya tingkat *tax avoidance*, sehingga perusahaan diharapkan tetap mengoptimalkan struktur modal tanpa mengabaikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Devi, P. Eka, and N. Susianti, "Pengaruh Transfer Pricing , Koneksi Politik , Thin Capitalization , dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," vol. 1, no. 2, pp. 83-100, 2023, doi: 10.59330/jai.v1i2.11.
- [2] I. P. Maulinda, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance," 2019.
- [3] L. Agustina, A. Sanulika, S. Akuntansi, U. Pamulang, and T. Selatan, "Pengaruh Beban Pajak Tangguhan , Capital Intensity , dan Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance," vol. 3, no. 2, pp. 86-95, 2024, doi: 10.54259/akua.v3i2.2648.
- [4] N. Putri, "Analisis kasus pajak perusahaan multinasional di Indonesia," *J. Perpajak. Indones.*, 2014.
- [5] Tax Justice Network, "The State of Tax Justice 2021," 2021. [Online]. Available: <https://taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2021/>
- [6] P. Wahyuni, "Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Otomotif di BEI Putri Wahyuni | Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax," vol. 04, no. 03, pp. 304-313, 2024.
- [7] D. Amendy and A. Afandi, "Pengaruh Corporate Social Responsibility , Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Penghindaran Pajak," vol. 7, no. 4, pp. 4-14, 2024.
- [8] setu setyawan, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Akuntansi Trisakti, 8(2), 189- 208.," vol. 4, no. 2, pp. 152-161, 2021, doi: 10.22219/jaa.v4i2.17992.
- [9] N. Bariroh and I. Y. Andini, "The Effect of Disclosure of Corporate Social Responsibility and Profitability on Tax Avoidance Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance," vol. 3, no. 6, pp. 1307-1316, 2024.
- [10] A. Susanto and S. Hanah, "Pengaruh Leverage , Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance ( Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Pharmaceuticals & Health Care yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI )," vol. 3, pp. 123-147, 2024.
- [11] S. A. Amri, "Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance.," vol. 6, no. 1, pp. 1-12, 2023.
- [12] L. Tantika, N. I. Lubis, and E. Masyitah, "Pengaruh Capital Intensity , Inventory Intensity , Sales Growth , Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020," vol. 1, no. 1, 2023.
- [13] S. A. Rahman, C. Kuntadi, and R. Pramukty, "Pengaruh Capital Intensity , Leverage , dan Likuiditas dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Agresivitas Pajak ( Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 ) Univ," 2025.
- [14] N. Fadhila and S. Andayani, "Pengaruh Financial Distress , Profitabilitas , dan Leverage terhadap Tax Avoidance," vol. 6, pp. 3489-3500, 2022.
- [15] S. Asriani, A. Indrijawati, A. Info, and A. History, "Pengaruh Deffered Tax , Capital Intensity , Transfer Pricing , dan Leverage terhadap Tax Avoidance," vol. 6, no. September, pp. 6744-6753, 2023.
- [16] F. D. Kurniawan, "Economics and Digital Business Review Pengaruh Corporate Social Responsibility , Leverage , Profitabilitas , Capital Intensity , dan Inventory Intensity , Terhadap Penghindaran Pajak," vol. 5, no. 1, pp. 347-358, 2024.
- [17] M. K. Ratu and V. Meiriasari, "Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility , Corporate Risk , Capital Intensity Dan Profitability Terhadap Tax Avoidance," vol. 12, no. 02, pp. 127-130, 2021.
- [18] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 2014.
- [19] M. Zoobar and D. Miftah, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Kualitas Audit terhadap Penghindaran Pajak.," vol. 7, no. 1, pp. 25-40, 2020.
- [20] N. D. Fortuna and V. Herawaty, "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance dengan Strategi Bisnis sebagai Variabel Moderasi.," vol. 2, no. 2, pp. 1483-1494, 2022.
- [21] N. Luh and P. Saraswati, "Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis Pengaruh Faktor Finansial , Capital Intensity , Inventory Intensity , dan Sales Growth terhadap Penghindaran Pajak Pada Saat Pandemi," vol. 5, pp. 614-621, 2023, doi: 10.37034/infec.v5i2.572.

[22] G. Sanchez and Mulyani, "Pengaruh Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance dengan Profitabilitas sebagai Variabel," vol. 1, no. 1, pp. 1-8, 2020.